

Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi: Strategi Preservasi Warisan Budaya Lintas Generasi

Wiwin Indiarti¹ dan Nur Hasibin¹

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Banyuwangi, Jl. Ikan Tongkol No. 01,
Banyuwangi, 68416

E-mail: wiwinindiarti@gmail.com

Abstrak — Artikel ini didasarkan pada Program Kemitraan bagi Masyarakat (PKM) yang berupaya memecahkan problematika yang dihadapi komunitas adat Osing, terutama Persatuan Mocoan Lontar Yusup dan Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) Osing, dari aspek strategi preservasi serta revitalisasi seni tradisi Mocoan Lontar Yusup. Solusi yang ditawarkan dari program ini adalah penyusunan materi/ buku transliterasi (alih aksara) dan terjemahan Lontar Yusup, dokumentasi digital (gambar, tulisan, suara, dan video) yang disimpan dalam bentuk Digital Video Disc (DVD) dan pelatihan Mocoan Lontar Yusup untuk anak muda. Bentuk kegiatan berupa pembuatan buku/ modul dan materi berupa transliterasi dan terjemahan Lontar Yusup disertai teks pegon, dokumentasi digital serta pelatihan Mocoan Lontar Yusup untuk anak muda. Sementara metode pendampingan dilakukan oleh Tim Pelaksana PKM secara terus-menerus selama periode program PKM berlangsung. Luaran berupa buku berisi teks pegon, transliterasi dan terjemahan Lontar Yusup, modul pelatihan, dokumentasi digital, serta model pelatihan Mocoan Lontar Yusup untuk anak muda.

Kata Kunci — komunitas adat Osing, Lontar Yusup, strategi preservasi, tradisi mocoan

Abstract — This article is based on the Community Partnership Program (PKM) which seeks to solve the problems faced by Osing indigenous community, especially the Mocoan Association of Lontar Yusup and The Archipelago Indigenous Youth Front (BPAN) of Osing from the aspect of preservation strategies and revitalization of the Mocoan Lontar Yusup tradition. The solutions offered from this program are the preparation of transliteration and translation of the contents of Lontar Yusup, digital documentation (pictures, writings, sounds and videos) stored in the form of Digital Video Disc (DVD) and Mocoan Lontar Yusup training for young people. The activities are in the form of making a book containing perso-arabic texts, transliteration and translation of the contents of Lontar Yusup, training module which contains the way to recite Lontar Yusup accompanied by digital documentation and Mocoan Lontar Yusup training for young people while the mentoring method was carried out by the team continuously during the period of the PKM program. The outputs are training modules, a book with perso-arabic texts, transliteration and translation of Lontar Yusup, digital documentation, and the Mocoan Lontar Yusup training model for young people.

Keywords — Osing indigenous community, Lontar Yusup, preservation strategies, mocoan tradition

1. PENDAHULUAN

Mocoan Lontar Yusup merupakan salah satu ikon seni tradisi yang tumbuh dan berkembang di desa-desa komunitas adat Osing (Using) terutama di desa-desa di wilayah kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Tradisi ini biasanya diadakan dalam berbagai acara upacara daur hidup seperti peringatan tujuh bulan masa kehamilan, kelahiran, khitanan dan pernikahan. *Lontar Yusup* itu sendiri merupakan khasanah sastra klasik berisi kisah Nabi Yusuf yang, sebelum ada kertas, dituliskan di daun lontar. *Mocoan Lontar Yusup* merupakan produk dari proses akulturasi atau silang budaya antara Islam dan kepercayaan serta kebudayaan lokal; dalam hal ini kebudayaan masyarakat Osing [1, 2, 3, 4] Diperkirakan tradisi *Mocoan Lontar Yusup* yang dilakukan masyarakat Osing Banyuwangi ini muncul

saat pengaruh kebudayaan Islam masuk ke Banyuwangi sekitar abad ke-18.

Lontar Yusup tersusun atas empat bagian (*pupuh*), yang masing-masing bercerita tentang kehidupan Nabi Yusuf: saat masa kecil, masa pembuangan, asmara, ketika berada dalam penjara hingga saat Yusuf dinobatkan menjadi raja Mesir. Bagi masyarakat Osing, tradisi *Mocoan Lontar Yusup* ini merupakan sarana berdoa kepada Yang Maha Kuasa dan berharap mendapatkan limpahan kebaikan (*berkat*) Nabi Yusuf hingga menular dalam kehidupan mereka. Bagi pasangan pengantin, mereka berharap bisa rukun dan bahagia hingga akhir hayat sebagaimana keluarga Nabi Yusuf. Bagi orang tua, mereka berharap anak yang akan lahir, wajah dan tabiatnya diharapkan seperti layaknya Nabi Yusuf. Bagi orang tua yang mengkhitankan anaknya berharap si anak tidak merasakan sakit sebagaimana

para istri raja saat tidak menyadari ketika jari-jari mereka teriris pisau lantaran terpana waktu menatap keelokan wajah Nabi Yusuf.

Selama ini, tradisi yang berusia ratusan tahun itu terancam keberlangsungannya jika tanpa regenerasi. Di desa Kemiren, kegiatan *Mocoan Lontar Yusup* dilakukan secara rutin seminggu sekali oleh kelompok Mocoan Lontar Yusup. Kelompok *Mocoan Lontar Yusup* umumnya terdiri atas lelaki berusia di atas 50 tahun. Sementara kaum muda Osing tidak banyak yang tertarik dengan seni tradisi ini, salah satunya karena kesulitan dalam membaca Lontar Yusup yang menggunakan aksara arab *pegon*. Oleh karena itulah, perlu dilakukan upaya penransmisian/ pewarisan, utamanya pada generasi muda agar seni tradisi *mocoan* ini tetap terjaga keberlangsungannya.

Pada awal tahun 2017, kaum muda Osing membentuk sebuah lembaga bernama Barisan Pemuda Adat Nusantara (BPAN) Osing. Salah satu program yang sedang dilakukan adalah rintisan pembentukan sekolah adat Osing. Sekolah Adat Osing ini merupakan bagian dari upaya pewarisan dan pemertahanan seni tradisi beserta nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan warisan leluhur komunitas etnik Osing. *Mocoan Lontar Yusup* merupakan salah satu materi pembelajaran sekolah adat Osing yang digagas oleh BPAN-Osing. Untuk itulah dibutuhkan modul/ buku dan materi yang mudah dimengerti oleh generasi muda Osing dalam mempelajari seni tradisi *Mocoan Lontar Yusup* sekaligus model/ bentuk pelatihannya.

2. ANALISIS SITUASIONAL

Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah *Persatuan Mocoan Lontar Yusup* dan BPAN-Osing. Ketua Tim Pelaksana PKM ini pernah melakukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan seni dan budaya komunitas etnik Osing. Salah satu rekomendasi dari hasil berbagai penelitian tersebut adalah perlunya preservasi seni dan tradisi masyarakat Osing dengan penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengembangan seni, tradisi dan kearifan lokal masyarakat Osing [5]. Berpijak dari hasil penelitian, observasi, *interview* dan diskusi dengan kedua mitra tentang ragam masalah yang dihadapi mitra, maka Tim Pelaksana PKM ini melakukan serangkaian inventarisasi beberapa permasalahan mitra yang kemudian dirinci sebagai berikut:

- a. Keberadaan seni tradisi *Mocoan Lontar Yusup* semakin banyak ditinggalkan khalayaknya karena secara umum dianggap tidak praktis dan ketinggalan zaman serta tidak memiliki relevansi dengan kehidupan masa kini.
- b. Minat dan apresiasi terhadap seni tradisi *Mocoan Lontar Yusup* saat ini sebagian besar hanya dimiliki oleh kalangan tua penduduk

desa. Sementara kalangan muda memiliki minat dan apresiasi yang rendah terhadap seni *Mocoan Lontar Yusup* karena kesulitan dalam membaca dan memahami teks *Lontar Yusup* yang berupa aksara *arab pegon*.

- c. Nilai-nilai kearifan lokal dan kandungan makna yang terdapat dalam *Lontar Yusup* tidak banyak diketahui oleh masyarakat secara umum, terlebih pada kalangan muda di komunitas adat Osing Banyuwangi.
- d. Hampir semua seni tradisi pewarisannya lebih banyak melalui tradisi lisan, pun demikian halnya dengan *Mocoan Lontar Yusup*. Hal ini tentu mempersempit ruang gerak pewarisan seni tradisi jika dibandingkan dengan penyebaran lewat media cetak maupun digital yang memiliki kemampuan lintas batas dalam transfer pengetahuan.
- e. Belum adanya modul/ materi ajar *Mocoan Lontar Yusup* yang berbasis teknologi berupa buku dan media digital sebagai bahan/ materi ajar dalam pewarisan *Mocoan Lontar Yusup* beserta model pelatihannya.

Dari rangkuman seluruh permasalahan tersebut, maka pokok persoalan yang dihadapi komunitas adat Osing, utamanya oleh mitra, adalah dari aspek strategi dan model preservasi dan revitalisasi seni tradisi *Mocoan Lontar Yusup*.

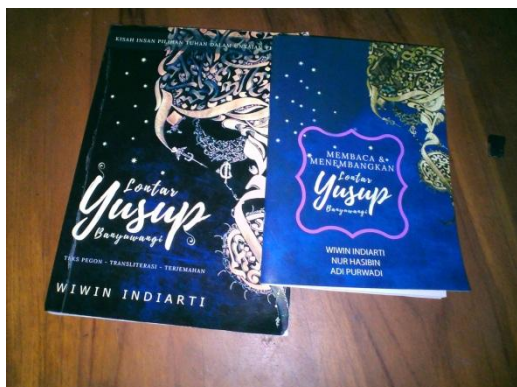
3. SOLUSI DAN LUARAN

Mengacu pada metode partisipatif dalam program pengembangan masyarakat maka pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan untuk tercapainya tujuan program PKM ini adalah metode partisipatif yang menekankan pada peran dan partisipasi masyarakat dalam melakukan kegiatan dan pendampingan teknik oleh Tim Pelaksana PKM. Bentuk kegiatan berupa melalui pembuatan buku/ modul yang menyajikan teks *pegon*, transliterasi dan terjemahan *Lontar Yusup*, dokumentasi digital, serta pelatihan *Mocoan Lontar Yusup* untuk anak muda. Sementara metode pendampingan oleh Tim Pelaksana PKM dilakukan secara terus-menerus selama periode program berlangsung.

Berikut ini solusi dan luaran seluruh kegiatan PKM yang sudah diwujudkan.

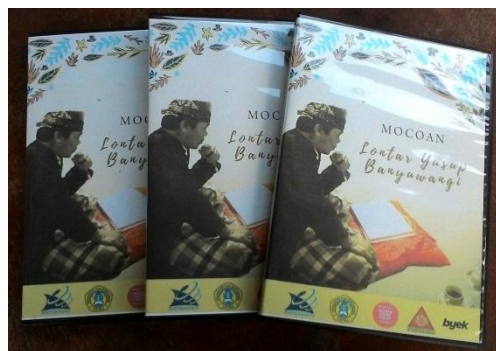
- a. Permasalahan ditinggalkannya *Lontar Yusup* oleh komunitas pendukungnya (komunitas adat Osing), rendahnya minat terhadap seni tradisi *mocoan*, tidak dikenalnya kearifan lokal yang termaktub dalam *Lontar Yusup*, sempitnya ruang gerak pewarisan, dan ketiadaan buku ajar *mocoan* diupayakan solusinya dengan menyajikan teks *pegon* sekaligus transliterasi dan penerjemahan *Lontar Yusup* serta pembuatan modul ajar untuk pelatihan *mocoan*. Luaran yang dihasilkan berupa 200 eksemplar buku transliterasi dan terjemahan *Lontar Yusup*

disertai teks pegon serta 40 eksemplar modul *Cara Membaca dan Menembangkan Lontar Yusup Banyuwangi* untuk kebutuhan dokumentasi dan bahan ajar/ pelatihan *Mocoan Lontar Yusup*. Pengerjaan kedua buku tersebut merupakan hasil kolaborasi antara tim pelaksana PKM dengan mitra. Pengerjaan kedua buku tersebut berlangsung selama empat bulan. Seluruh hasil cetak (produk) dikelola sepenuhnya oleh mitra.



Gambar 1. Buku dan modul pelatihan hasil PKM sebagai materi ajar *Mocoan Lontar Yusup* [6]

- b. Permasalahan yang berkaitan dengan mulai ditinggalkannya tradisi *mocoan* oleh komunitas pendukungnya, sempitnya ruang gerak pewarisan, dan ketiadaan bahan ajar *mocoan* berupa audio visual diwujudkan solusinya dengan melakukan pembuatan dokumentasi digital *Mocoan Lontar Yusup*. Luaran yang dihasilkan berupa dokumentasi digital *Mocoan Lontar Yusup* berupa visual, tulisan, suara, dan video yang disimpan dalam bentuk *Digital Video Disc (DVD)* dan digandakan sebanyak 40 keping untuk kebutuhan dokumentasi dan bahan ajar/ pelatihan *Mocoan Lontar Yusup*. Pembuatan materi ajar berupa video ini sepenuhnya dikerjakan oleh kedua mitra dengan pendampingan dari tim pelaksana PKM. Materi video tersebut berisi contoh menembangkan (melagukan) empat cabang dasar dalam *Lontar Yusup*: *kasmaran*, *durma*, *pangkur* dan *sinom*. Seluruh hasil produksi dokumentasi digital selanjutnya dikelola sepenuhnya oleh mitra sebagai salah satu materi /bahan ajar dalam pelatihan *Mocoan Lontar Yusup*. Materi *audio visual* ini diunggah di laman Youtube bit.ly/LontarYusup.



Gambar 2. Produk PKM berupa dokumentasi digital *Mocoan Lontar Yusup* dalam format DVD.

- c. Permasalahan rendahnya minat belajar *mocoan* selain karena ketiadaan bahan ajar *mocoan* juga disebabkan belum ada manajemen pelatihan *mocoan* berbasis materi ajar yang lengkap dan mudah dipahami oleh anak muda. Untuk itulah, uji materi dari bahan ajar yang telah dibuat diwujudkan dalam penyelenggaraan pelatihan *Mocoan Lontar Yusup* berbasis media cetak dan digital utamanya bagi kaum muda milenial. Pelatihan ini pengelolaannya diserahkan kepada mitra 2 (BPAN Osing) dengan pendampingan dari Tim Pelaksana PKM. Mitra 1 (*Persatuan Mocoan Lontar Yusup – Kemiren*) berperan sebagai Tim Pelatih. Pelatihan berlangsung dalam lima pertemuan yang diikuti oleh 20 peserta terpilih yang terdiri dari berbagai perwakilan komunitas anak muda di Banyuwangi lintas etnis dan gender.



Gambar 3. Pelatihan *Mocoan Lontar Yusup* untuk kaum muda di Banyuwangi

Pelaksanaan PKM ini, secara keseluruhan, merupakan bagian dari usaha preservasi dan revitalisasi seni tradisi *Mocoan Lontar Yusup* sebagai warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) maupun naskah *Lontar Yusup* sebagai warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*). Efektifitas solusi dan luaran PKM ini dapat diukur dari kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan PKM yang dijabarkan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan

No.	Kondisi Mitra Sebelum PKM	Kondisi Mitra Setelah PKM
1.	Mitra belum memiliki dokumentasi dalam bentuk buku transliterasi (alih aksara) <i>Lontar Yusup</i> dari aksara arab pegon ke aksara latin disertai terjemahan isinya (kandungan makna).	Mitra memiliki dokumentasi dalam bentuk buku transliterasi (alih aksara) <i>Lontar Yusup</i> dari aksara arab pegon ke aksara latin disertai terjemahan isinya (kandungan makna)
2.	Mitra belum memiliki dokumentasi digital <i>Mocoan Lontar Yusup</i> berupa gambar, tulisan, suara, maupun video.	Mitra memiliki dokumentasi digital <i>Mocoan Lontar Yusup</i> berupa gambar, tulisan, suara, maupun video yang disimpan dalam bentuk <i>Digital Video Disc (DVD)</i>
3.	Mitra belum memiliki modul/ bentuk pelatihan <i>Mocoan Lontar Yusup</i> berbasis media cetak dan digital (utamanya bagi kaum muda).	Mitra memiliki modul/ bentuk pelatihan <i>Mocoan Lontar Yusup</i> berbasis media cetak dan digital (utamanya bagi kaum muda)
4.	Mitra belum memiliki pengalaman dalam manajemen dan meto-de pengelolaan pelatihan seni tradisi.	Meningkatnya kemampuan Mitra dalam manajemen dan metode pengelolaan pelatihan seni tradisi.

Dalam seluruh pelaksanaan PKM ini diberikan ruang partisipasi penuh kepada kedua mitra sebagai perencana dan pelaksana kegiatan dengan pendampingan oleh Tim Pelaksana PKM. Oleh karena itu, partisipasi mitra dibuat total mulai dari perencanaan, penjadwalan, penentuan tempat kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Hal tersebut dilakukan agar mitra mampu merancang, mengelola dan mengembangkan program secara mandiri walaupun PKM ini berakhir.

Di akhir pelaksanaan PKM ini dilakukan evaluasi antara tim pengusul dan kedua mitra atas seluruh program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi tersebut sangat berguna dalam pengembangan program lanjutan berkaitan dengan strategi dan model pewarisan seni tradisi.

4. KESIMPULAN

Usaha pewarisan seni tradisi perlu terus-menerus dilakukan sebagai bagian dari upaya sungguh-sungguh dalam menjaga warisan budaya Nusantara. Untuk itu dibutuhkan berbagai strategi dan model preservasi serta revitalisasi seni tradisi yang melibatkan partisipasi pelaku budaya dan para pewarisnya (anak muda).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengembangan Kemenristek-DIKTI yang telah memberikan dukungan pendanaan selama berlangsungnya Program Kemitraan bagi Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arps, Bernard.1992. "Yusup, Sri Tanjung, and Fragrant Water: The Adoption of a Popular Islamic Poem in Banyuwangi, East Java." in: V. J. H. Houben, H. M. J. Maier, and W. van der Molen (eds.), *Looking in odd mirrors: the Java Sea*, pp. 112–145. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azië en Oceanië, Rijksuniversiteit te Leiden.
- [2] Mumfangati, T (2009). "Macaan Lontar Yusup: Tradisi Lisan sebagai Bentuk Pelestarian Nilai Budaya pada Masyarakat Using, Banyuwangi." *Patrawidya*, Vol. 10, No.2, Juni 2009. Hlm 252–290.
- [3] Beatty, A. 2012. "Kala Defanged: Managing Power in Java Away from the Centre." *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde* Vol. 168, no. 2-3 (2012), Hlm. 173-194.
- [4] Indiarti, Wiwin. 2015. "Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing", dalam Anasrullah (ed), *Jagat Osing: Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*, Hlm. 139-156. Banyuwangi: Rumah Budaya Osing.
- [5] Indiarti, Wiwin, dkk. 2013, "Pengembangan Program Desa Wisata dan Ekowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi." *Laporan Penelitian*. Banyuwangi: BAPPEDA Kabupaten Banyuwangi.
- [6] Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon - Transliterasi - Terjemahan*. Yogyakarta: Elmatra Publisher.